

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah simbol ajaran Islam dalam komunitas atau masyarakat, erat kaitannya dengan aktivitas keagamaan sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Tuhannya.¹ Bagi umat Muslim, masjid memiliki makna penting, baik fisik maupun spiritual, dan berfungsi sebagai tempat ibadah serta agen perubahan sosial. Di Indonesia, jumlah masjid dan musholla mencapai sekitar 800.000, menjadikannya yang terbanyak di dunia.² Masjid masih berperan sebagai lembaga utama dalam kehidupan umat Islam, terlihat dari banyaknya masjid yang dapat ditemukan di perkotaan maupun pedesaan, menunjukkan peran penting masjid dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Di era modern, kemajuan teknologi dan kemampuan manusia dalam menciptakan bangunan megah turut memperindah fisik masjid. Namun, sering kali perhatian terhadap substansi atau fungsi utama masjid terabaikan. Ketidakseimbangan ini dapat berdampak negatif, seperti menurunnya jumlah jemaah akibat pengelolaan masjid yang kurang efektif

¹ Sri Rahayu Ningsih, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Masjid Ulin Nuha Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan Di IAIN Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 19, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/5974/>.

² antaranews.com, "Ketum DMI Jusuf Kalla: Jumlah masjid Indonesia terbanyak di dunia," Antara News, 27 Februari 2020, <https://www.antaranews.com/berita/1323622/ketum-dmi-jusuf-kalla-jumlah-masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia>.

dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, penerapan manajemen masjid yang baik sangat diperlukan agar masjid dapat berfungsi optimal dalam kehidupan umat.

Manajemen masjid adalah proses terstruktur dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan kemakmuran masjid yang ideal. Proses ini melibatkan ketua pengurus masjid dan anggota pengurus lainnya, serta partisipasi aktif jemaah dalam kegiatan ibadah, pendidikan, sosial, dan budaya. Tujuan utamanya adalah menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat. Dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, manajemen masjid disebut dengan istilah idarah, yang mengacu pada upaya mengatur dan mengembangkan kerja sama antar individu untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengembangkan aktivitas keagamaan, meningkatkan kecintaan jemaah terhadap masjid, dan membina aktivitas dakwah di sekitar lingkungan masjid.³

Manajemen masjid menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid dibagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu: (a) Idarah, yaitu kegiatan pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan, dan pelaporan; (b) Imarah,

³ Niko Pahlevi Hentika dan Endah Setyowati, "Upaya Kementerian Agama dan Non Government Organization (Ngo) dalam Memperbaiki Manajemen Masjid di Kota Malang," *Jurnal Ad'ministrare* 3, no. 1 (2016): 42.

yaitu kegiatan untuk memakmurkan masjid, seperti penyelenggaraan ibadah, majelis taklim, pembinaan remaja masjid, penyediaan perpustakaan, taman kanak-kanak, madrasah diniyah, ibadah sosial, peringatan hari besar Islam dan nasional, pembinaan wanita, koperasi, serta layanan kesehatan; dan (c) Riayah, yaitu kegiatan yang berfokus pada pemeliharaan fisik masjid, termasuk bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, keamanan, serta penentuan arah kiblat. Pada pembahasan ini, fokus akan diarahkan secara khusus pada aspek riayah, mengingat pentingnya manajemen pemeliharaan dalam menjaga keberlanjutan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat aktivitas umat.⁴

Masjid Agung Al-Munawwarah di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, adalah masjid terbesar dan ikonik di kota ini. Dibangun di atas lahan 3,4 hektar dengan desain modern yang mempertahankan nilai-nilai keislaman, masjid ini selesai dibangun pada 2010. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga pusat kegiatan keagamaan dan sosial, seperti kajian keislaman dan peringatan hari besar. Dengan fasilitas lengkap, masjid ini memerlukan pengelolaan riayah yang optimal untuk menjaga kondisi fasilitas dan mendukung fungsi sosial serta ibadah umat Islam.⁵

Masjid Agung Al-Munawwarah juga menghadapi tantangan dalam implementasi manajemen riayah yang optimal. Banyak masjid yang

⁴ Hentika dan Setyowati, 42.

⁵ banjarbaruklik, "Sejarah Masjid Agung Al Munawwarah," BanjarbaruKlik.Com, 10 Februari 2021, <https://banjarbaruklik.com/sejarah-masjid-agung-al-munawwarah/>.

dibangun dengan megah, namun pemeliharannya masih belum memadai. Penelitian Siti Nur Rahmah⁶ dan Vivin Andriani⁷ menunjukkan betapa pentingnya manajemen riayah yang profesional. Masjid Al-Jihad Banjarmasin dan Masjid Raya Al-Falah Sragen menjadi contoh positif karena berhasil menerapkan manajemen riayah secara terstruktur, yang berdampak langsung pada kenyamanan jemaah. Temuan ini menjadi pembandingan bagi Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, yang masih menghadapi kendala dalam menerapkan standar manajemen riayah secara optimal.

Dengan bangunan yang luas, fasilitas yang beragam, serta peranannya sebagai masjid agung tingkat kota, Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru memerlukan penerapan manajemen riayah yang optimal agar kebersihan, pemeliharaan, keamanan, dan kelayakan sarana-prasarana masjid tetap terjaga secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan adanya kerusakan pada bagian lantai ruang wudhu laki-laki dan beberapa indikasi fasilitas yang kurang terawat. Kondisi tersebut menjadi asumsi awal bahwa penerapan manajemen riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru belum sepenuhnya optimal dan masih menghadapi hambatan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan manajemen riayah berdasarkan fungsi

⁶ Siti Nur Rahmah, "Manajemen Ri'ayah Masjid Al-Jihad Banjarmasin untuk Meningkatkan Kenyamanan Jemaah" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2023), <https://idr.uin-antasari.ac.id/25561/>.

⁷ Vivin Andriani, "Manajemen Masjid Bidang Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jama'ah Masjid Raya Al-Falah Sragen, Jawa Tengah" (Skripsi, UIN Walisongo, 2022), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21334/>.

manajemen POAC, menganalisis faktor-faktor penghambatnya melalui unsur manajemen 6M, serta mengetahui kesesuaian sarana dan prasarana riayah masjid dengan standar tipologi Masjid Agung berdasarkan Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014.

Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: "Manajemen Riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru berdasarkan fungsi manajemen POAC serta apa saja faktor penghambat dalam penerapannya berdasarkan unsur manajemen 6M?
2. Bagaimana kesesuaian sarana dan prasarana riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dengan standar Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik permasalahan yang akan dibahas, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru berdasarkan fungsi manajemen POAC serta faktor penghambat berdasarkan unsur manajemen 6M.
2. Untuk mengetahui kesesuaian sarana dan prasarana riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dengan standar Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, khususnya dalam penerapan dan pengelolaan manajemen riayah masjid sesuai standar yang berlaku. Manfaat penelitian ini, baik teoritis maupun praktis, adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen masjid, khususnya dalam aspek manajemen riayah, sehingga dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang studi dakwah dan manajemen keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran yang konstruktif bagi pengurus Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dalam upaya perbaikan dan optimalisasi manajemen riayah agar lebih

efektif, terstruktur, dan sesuai standar yang berlaku, serta menjadi referensi bagi masjid lainnya dalam menerapkan pengelolaan manajemen riayah yang baik.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, berikut disajikan definisi operasional dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Manajemen Riayah

Manajemen riayah dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan dan pemeliharaan fisik Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap bangunan, fasilitas, kebersihan, dan keamanan masjid. Penelitian ini hanya berfokus pada aspek riayah di lingkungan internal Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru serta tidak membahas aspek idarah dan imarah maupun kebijakan Pemerintah Kota atau instansi lain di luar lingkup operasional masjid.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah kendala yang mempengaruhi kurang optimalnya penerapan manajemen riayah di lingkungan internal Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru yang berkaitan dengan unsur 6M manajemen pemeliharaan fasilitas, tanpa

membahas kebijakan administratif atau struktur pemerintahan di luar lingkup operasional masjid.

3. Standar Riayah Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014

Riayah merupakan kegiatan pemeliharaan dan perawatan masjid yang mencakup bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, dan keamanan masjid. Berdasarkan Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, ruang lingkup riayah meliputi desain bangunan dan arsitektur masjid, pemeliharaan dan perawatan fasilitas masjid, serta pemeliharaan lingkungan sekitar masjid. Adapun aspek riayah dalam penelitian ini dibatasi pada pemeliharaan dan perawatan fasilitas masjid serta pemeliharaan lingkungan sekitar masjid, sedangkan aspek desain bangunan dan arsitektur tidak menjadi fokus penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Indah Mawati Sipahutar⁸ dengan judul “Manajemen Riayah Masjid-masjid Kampus di Kota Medan” menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas pengelolaan riayah masjid kampus di Medan, termasuk fasilitas, kebersihan, dan pengelolaan aset. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada pembahasan manajemen riayah, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian yang fokus pada Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru.

⁸ Indah Mawati Sipahutar, “Manajemen Riayah Masjid-masjid Kampus di Kota Medan,” *QULUBANA Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2024): 1, <http://repository.uinsu.ac.id/24144/>.

2. Skripsi Siti Nur Rahmah⁹ dengan judul “Manajemen Riayah Masjid Al-Jihad Banjarmasin untuk Meningkatkan Kenyamanan Jemaah” menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas manajemen riayah Masjid Al-Jihad, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kenyamanan jemaah. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan manajemen riayah untuk kenyamanan jemaah, sedangkan penelitian penulis fokus pada penerapan dan faktor penghambat manajemen riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru.
3. Skripsi Eka Wahyu Setianingseh¹⁰ dengan judul “Manajemen Riayah Masjid Agung Al Aqsha Klaten” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas penerapan manajemen riayah Masjid Agung Al Aqsha Klaten berdasarkan Peraturan Bupati Klaten, mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, serta keterlibatan Tenaga Harian Lepas (THL) dan koordinasi dengan pemerintah daerah. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada pembahasan perencanaan dan pengelolaan fasilitas, sedangkan penelitian penulis fokus pada penerapan manajemen riayah dan faktor penghambat di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru.

⁹ Rahmah, “Manajemen Ri’ayah Masjid Al-Jihad Banjarmasin untuk Meningkatkan Kenyamanan Jemaah.”

¹⁰ Eka Wahyu Setianingseh, “Manajemen Riayah Masjid Agung Al Aqsha Klaten” (Skripsi, UIN Raden Mas Said, 2024).

4. Skripsi Vivin Andriani¹¹ dengan judul “Manajemen Masjid Bidang Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jama’ah Masjid Raya Al-Falah Sragen, Jawa Tengah” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini membahas implementasi manajemen riayah di Masjid Raya Al-Falah Sragen, termasuk struktur pengurus, pengembangan sarana, peningkatan kenyamanan jemaah, dan peran masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada pembahasan implementasi manajemen riayah masjid, sedangkan penelitian penulis fokus pada penerapan manajemen riayah dan faktor penghambat di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan penyusunan isi penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan ke dalam lima bab.

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, mengupas tentang teori yang berhubungan dengan manajemen riayah, meliputi pengertian manajemen, unsur-unsur dan fungsi-fungsi manajemen, pengertian masjid, tipologi masjid berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014,

¹¹ Andriani, “Manajemen Masjid Bidang Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jama’ah Masjid Raya Al-Falah Sragen, Jawa Tengah.”

konsep manajemen masjid secara umum, serta pembahasan khusus mengenai manajemen riayah sebagai bagian dari ruang lingkup pengelolaan masjid.

BAB III: Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, serta menguraikan hasil penelitian terkait pelaksanaan manajemen riayah, faktor penghambat dalam penerapannya, dan tingkat kesesuaian dengan standar yang berlaku.

BAB V: Penutup, memuat simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.